

## BAB IV

### ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BERBASIS PENGALAMAN OUTBOUND PADA SISWA SMP TEUKU UMAR SEMARANG

#### A. Analisis Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Teuku Umar Semarang

Kenakalan remaja menurut WHO (Susanti, 2007: 43) dapat berupa hal sebagai berikut: pelanggaran hukum atau aturan, kebiasaan membolos, bergabung dengan orang yang diketahui sebagai pencuri, orang-orang amoral atau jahat, anak-anak yang tidak dapat dibantu, perilaku di luar kontrol orang tua, tumbuh di dalam pengangguran atau kenakalan, melukai diri sendiri atau orang lain, melakukan tindakan tidak senonoh, pergi dari rumah tanpa izin orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa atau kata-kata kotor, cabul atau vulgar, berkunjung ke rumah-rumah bordil, kebiasaan ngluyur, melompat kereta atau mobil, perilaku amoral, merokok, menggunakan zat adiktif, perilaku tidak aturan, meminta-minta, meminum-minuman keras, tidak teraturan seksual.

Setiap orang yang masuk dalam dunia konseling harus mengawalinya dengan sebuah pandangan yang memadai tentang klien. Klien sebagai P-I-N (Person-in-Need, “Pribadi yang mempunyai kebutuhan”). Cara pandang seperti ini merupakan satu usaha terarah yang membimbing sang penolong untuk melihat klien pertama-tama sebagai pribadi. Ia adalah orang yang mempunyai kebutuhan sesuatu, dalam kasus ini ia membutuhkan pertolongan untuk menghadapi masalah-masalah hidup. Memandang orang-orang yang mencari bantuan dalam menghadapi masalah-masalahnya itu sebagai orang-orang yang mempunyai kebutuhan. Sejumlah orang mungkin butuh untuk didengarkan, atau memerlukan bantuan praktis berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan material, dan mungkin juga membutuhkan bantuan memecahkan masalah pribadi atau keluarga. Fokusnya harus terarah pada pribadinya (Yeo, 2002: 33-34). Oleh karena itu dalam memandang permasalahan atau kenakalan yang terjadi pada siswa harus menjadikan itu sebagai kebutuhan sehingga dalam mengatasinya lebih fokus dan terarah sehingga cepat terselesaikan.

Dari kenakalan remaja yang begitu banyaknya dikemukakan oleh WHO di atas ada beberapa point yang juga terjadi di SMP Teuku Umar Semarang. Dalam wawancara dengan Bapak Ahmad Yogi (Guru BK) beliau menyatakan bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SMP Teuku Umar ini rata-rata melanggar kedisiplinan, meskipun sebagian ada yang melanggar norma hukum dan masyarakat namun untuk pelanggaran yang sifatnya berat dari pihak sekolah langsung memberikan kebijakan tegas. Di bawah ini merupakan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan siswa SMP Teuku Umar Semarang diantaranya:

**a. Pemalakan (meminta uang kepada temannya secara paksa)**

Pemalakan yang terjadi di SMP Teuku Umar ini sudah menjadi kebiasaan bagi siswa tertentu yang memang mempunyai naluri geng, yang mana mereka menganggap dirinya lebih jago dibanding dengan yang lainnya, sehingga meminta uang kepada teman yang lebih junior menjadi hal biasa, misalnya siswa kelas 9 meminta uang kepada siswa kelas 7, hal seperti ini diantara mereka seringkali terjadi (Wawancara Bapak Ahmad Yogi, 28 Maret 2017). Ini tentunya melanggar tata tertib sekolah dan tentunya perbuatan yang tidak terpuji dan merugikan siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu pihak sekolah terutama dari guru BK cepat mengambil tindakan supaya tidak menjadi tradisi bagi anak didiknya. Sofyan S Willis (2005: 128) mengatakan bahwa upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja harus dilakukan yaitu dengan melakukan proses konseling secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan (pemalakan) tidak timbul lagi.

**b. Merokok**

Merokok sudah barang tentu dilarang di institusi pendidikan begitu juga di SMP Teuku Umar Semarang, di SMP Teuku Umar Siswa melakukannya di toilet, terkadang ketika sedang ada kegiatan belajar mengajar siswa izin ke toilet hanya sekedar untuk merokok (Wawancara Bapak Ahmad Yogi, 28 Maret 2017). Bahkan merokok bagi anak di bawah usia 18 tahun dilarang oleh pemerintah apalagi dilakukan di tempat umum, sebagaimana pasal 115 ayat 2 bahwa “Pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di wilayahnya”. Merokok yang dilakukan oleh para siswa SMP Teuku Umar tentunya juga

melanggar tata tertib sekolah, dampak lainnya adalah mengganggu ketertiban umum dan berdampak pada kesehatan yang timbul karena asap rokok. Oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan pendekatan penanaman nilai, guru BK berperan aktif dalam hal ini kepada siswa-siswa yang terbiasa merokok. Sebagaimana yang dikemukakan Syarkawi (2008: 115) bahwa pendekatan penanaman nilai mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilhan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan dan penguatan perilaku yang positif.

**c. Berkelahi (dilakukan kakak kelas kepada adik kelas)**

Berkelahi memang lumrah terjadi di sekolah-sekolah karena memang masa-masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak ke dewasa, sehingga sering timbul emosi yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Perkelahian yang sering terjadi di SMP Teuku Umar Semarang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas (Wawancara Bapak Yogi, 28 Maret 2017). Karena memang biasanya kakak kelas sudah merasa senior dan banyak teman bahkan sudah memiliki geng tertentu, sehingga rasa egoisnya cukup tinggi. Kartono (1966: 21) mengatakan bahwa perkelahian yang terjadi pada remaja biasanya perkelahian antar geng, antar kelompok, antar kelas, antar suku (tawuran) dan kadang membawa korban jiwa.

**d. Datang terlambat**

Di SMP Teuku Umar Semarang siswa wajib masuk gerbang sekolah jam 06:45 WIB dan di jam 06:50 WIB siswa sudah masuk kelas dan mulai berdoa dengan membaca asmaul husna secara bersamaan, namun setiap harinya masih saja ada siswa yang terlambat tidak mematuhi tata tertib sekolah, ada beberapa siswa yang memang langganan terlambat datang sekolah, setelah dipanggil guru BK dan ditindak lanjuti ternyata alasannya beragam antara lain bangun kesiangan, kemacetan di jalan, lama menunggu angkot dan rumah jauh dari sekolah (Wawancara Bapak Ahmad Yogi, 28 Maret 2017).

**e. Membolos**

Perbuatan membolos masih dilakukan oleh siswa-siswa SMP Teuku Umar Semarang, perbuatan membolos ini juga sering dilakukan oleh siswa tertentu dan dilakukan oleh siswa yang sama, yaitu sebagian siswa kelas 8 dan siswa kelas sembilan, tapi memang jumlahnya tidak cukup banyak dibanding dengan yang datang terlambat (Wawancara dengan Bapak Ahmad Yogi, 28 Maret 2017). Mulyono (1995: 22) menyebutkan bahwa pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah ini bukan merupakan tindakan yang masuk dalam pelanggaran hukum, hanya saja pelanggaran dalam lingkup sekolah. Oleh karena itu siswa yang sudah keluar dari sekolah dengan tujuan membolos menjadi tanggung jawab dan kewajiban sekolah untuk mencari siswa yang membolos dan kemudian diizinkan kembali untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Perilaku menyimpang di atas menunjukkan bahwa siswa SMP Teuku Umar sangat membutuhkan perhatian dan tindak lanjut dari pihak sekolah supaya perilaku yang menyimpang tersebut tidak semakin mewabah di sekolah, namun kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa maupun siswi SMP Teuku Umar Semarang masih tergolong kenakalan yang ringan, artinya tidak terlalu mengkhawatirkan bagi pihak sekolah, keluarga maupun teman-teman yang akan menerima dampaknya. Namun apabila tidak cepat ditangani permasalahan kenakalan ini bisa jadi akan semakin banyak siswa yang ikut-ikutan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195 Allah SWT telah mengingatkan kepada hambanya untuk tidak menjatuhkan diri kepada perbuatan maksiat yang nantinya di neraka dapat membinasakan diri, oleh karena itu Allah SWT menganjurkan untuk selalu berbuat baik. Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا<sup>\*</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan

berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (DEPAG, 1989: 112)

Paradigma kenakalan remaja dalam arti luas cakupannya meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga (Sudarsono, 1991: 12). Begitu juga di SMP Teuku Umar Semarang, oleh karena itu supaya tidak menular ke siswa yang lainnya team guru BK sepakat menggunakan beberapa solusi untuk mengentaskan permasalahan yang terjadi pada siswa. Di antara solusi yang dilakukan oleh Guru BK SMP Teuku Umar adalah menggunakan treatment dari nilai-nilai yang didapatkan dalam kegiatan *outbound*.

## **B. Analisis Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islam Berbasis Pengalaman *Outbound***

Remaja merupakan aset terbesar suatu bangsa, bangsa yang akan besar di masa yang akan datang ditentukan oleh remaja-remaja di masa sekarang. Oleh karena itu para orang tua, guru, instansi terkait dan pemerintah harus benar-benar memperhatikan dan memikirkan pendidikan yang tepat untuk masa-masa remaja ini demi masa depan bangsa yang lebih baik. Baik di tingkat SMP sederajat maupun SMA sederajat. Pendidikan yang baik tentunya pendidikan yang mengutamakan aspek kemanusiaan, yaitu pendidikan yang orientasinya tidak sekedar mencerdaskan saja tapi juga membentuk karakter yang baik pada peserta didik, mewujudkan karakter yang baik berarti menciptakan bangsa yang bermartabat. Akan tetapi remaja tidak mungkin lepas dari persoalan-persoalan yang kapan saja bisa datang menghampiri setiap saat kapanpun dan dimanapun. Terlebih pengaruh dari pesatnya perkembangan ilmu teknologi dan informasi yang tentunya dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir. Maka tidak heran jika banyak remaja saat ini terjerumus dalam perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja. Tidak sedikit pula pelaku dari kenakalan remaja itu justru dilakukan oleh anak-anak sekolah yang notabene anak-anak terdidik, misalnya tawuran antar sekolah, geng motor, perkelahian dan lain sebagainya.

SMP Teuku Umar Semarang merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Semarang dibawah naungan YPI (yayasan pendidikan Islam) Teuku Umar,

sejak berdirinya 42 tahun yang lalu jumlah siswa-siswi SMP Teuku Umar selalu meningkat diawal hanya ada 23 siswa kini sudah mencapai 817 siswa. Seperti halnya di sekolah-sekolah lainnya SMP Teuku Umar juga mempunyai keorganisasian BK yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Karena memang yang namanya remaja tidak lepas dari problematika hidup, begitu juga pada siswa SMP Teuku Umar yang masih berperilaku tidak disiplin, suka berkelahi, tidak mengerjakan PR, membolos dan lain sebagainya, itu semua jika tidak diantisipasi dengan cepat oleh guru BK maka yang akan terjadi ketika siswa berada di luar sekolah akan melakukan kenakalan-kenakalan yang lebih besar lagi mengingat begitu pesatnya perkembangan internet dan meningkatnya pengguna sosial media yang kapan saja bisa mempengaruhi mental dan perilaku siswa (Wawancara Bapak Ahmad Yogi, 23 Maret 2017)

Bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* dalam rangka mengurangi kenakalan remaja sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa sehingga dengan menggunakan treatment dari nilai-nilai outbound ini lebih cepat membantu mengatasi masalah pada siswa karena dengan sendirinya siswa akan menemukan cara penyelesaiannya, dalam hal ini guru BK hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi para siswa, sebab tidak semua siswa dapat memahami masalah apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, dalam hal ini sangat diperlukan dorongan dari guru BK melalui treatment-treatmentnya agar siswa dapat cepat memahami permasalahan yang sedang dialami.

Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. Disamping itu bimbingan dan

konseling Islam membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan buka pula untuk membuatnya lupa diri (Rahim, 2001: 39). Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-'Ankabut ayat 58-59:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرًا لِّلْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya”. (DEPAG, 1990: 637)

*Outbound* yang biasa dikenal dengan *outward bound training* sudah sering digunakan sebagai sebuah pelatihan yang ditujukan untuk membangun timkerja dan karakter (*team work and character building*). Para praktisi yang terjun langsung dan menggeluti pelatihan yakni bahwa *outward bound training* sangat efektif untuk meningkatkan kerja sama dan membangun karakter individu. *Outbound* adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk pengembangan diri dan kelompok, melalui pembentukan keterbukaan, toleransi, kebersamaan, kepekaan terhadap rasa kebutuhan dan harapan kelompok atau orang lain, dengan memanfaatkan alam sebagai media atau sarana belajar (Sundari, 2014: 7-9).

Kegiatan perenungan (refleksi) dari kegiatan *outbound* bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan *outbound* yang dilakukan. Setiap peserta *outbound* dalam melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan disaat kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan secara intelektual, emosional dan fisikal. Dalam tahap ini, fasilitator berusaha untuk merangsang para

peserta untuk menceritakan pengalaman pribadi masing-masing setelah terlibat di dalam kegiatan *outbound* tahap pertama. Di dalam kegiatan refleksi *outbound*, peserta biasanya menceritakan pengalaman pribadinya masing-masing dalam berbagai tingkatan belajar (Susanta, 2010: 3)

Nilai-nilai yang disampaikan dalam memberikan *treatment* dari hasil refleksi *outbound* dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* pada siswa SMP Teuku Umar Semarang sebagaimana yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Erlina ada lima nilai yang kesemuanya terkait satu sama lain, lima nilai ini merupakan nilai yang didapatkan dari pengalaman *outbound* dan sampai saat ini efektif di gunakan sebagai *treatment* pelaksanaan bimbingan konseling Islam (Wawancara Ibu Erlina, 5 April 2017)

Allah menciptakan alam semesta dengan sempurna, kesempurnaan tersebut dikarenakan sebagian ilmu Allah yang diletakkan pada ciptaanya. Dengan menjadikan alam membentang sebagai obyek belajar atau alam sebagai buku, alat peraga serta sebagai laboratorium akan memudahkan dalam menanamkan keseluruhan prinsip hidup, *outbound training* yang dilaksanakan di SMP Teuku Umar nyatanya telah menyumbang banyak manfaat, ada banyak nilai yang dapat diambil pasca kegiatan *outbound training*, khususnya nilai-nilai ini digunakan oleh guru BK untuk membantu siswa menemukan jati dirinya dan mengembangkan potensi diri. Adapun nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman *outbound* sebagai *treatment* guru BK dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam ada lima yaitu:

### **1. Percaya Diri**

Percaya diri merupakan salah satu sikap yang harus diterapkan para siswa di dalam melaksanakan kegiatan *outbound*, dengan mempunyai sikap percaya diri siswa akan lebih mempunyai mental pemberani dan tekad yang kuat. Oleh karena itu sikap percaya diri dalam *outbound* ini adalah nilai yang paling utama digunakan sebagai *treatment* pada saat proses bimbingan konseling. Sikap percaya diri harus dimiliki oleh klien ketika melakukan proses konseling, sehingga dalam hal ini guru BK menggunakan nilai percaya diri untuk membangun semangat klien atau siswa yang bermasalah agar siap mengatasi masalahnya dan siap

menumbuh kembangkan karakter yang lebih baik (Wawancara Ibu Erlina, 5 April 2017)

Contoh kasus: ada dua anak yang tidak pernah mengerjakan PR. Cara penyelesaiannya yakni: guru BK memanggil mereka berdua untuk dimintai penjelasannya. Mereka memberikan alasan bahwa mereka sedang malas. Apapun alasan mereka, mereka harus bisa mengatur waktu sendiri belajar dan bermain. Dan apa yang sudah menjadi kewajiban sebagai siswa yaitu mengerjakan PR. Sebisa mungkin harus dikerjakan sendiri PR tersebut. Tindak lanjut guru BK yaitu memantau terus setiap guru memberikan PR di kelas mereka berdua.

Sebagaimana yang dikemukakan Anthony (1992) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya, sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufron dan Risnawati, 2010: 34-35).

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah sebuah pelajaran berharga sebagai cerminan suatu tindakan yang akan dilakukan seseorang pada hari ini, atau esok hari. Anthony mengungkapkan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian seseorang (Ghufron dan Risnawati, 2010: 37)

Sejalan dengan hasil wawancara dari Ibu Erlina bahwa sesungguhnya *outbound* memang menyisakan pengalaman yang berharga, pengalaman yang berbuah nilai-nilai positif yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, sehingga ketika rasa percaya diri muncul maka siswa akan gampang menumbuhkan kesadaran diri. Siswa yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik, secara sadar pula dia akan mentaati peraturan yang ada di sekolah. Peraturan yang ada di sekolah tentunya bertujuan untuk mendorong para siswa selalu berperilaku baik, berbuat baik kepada sesama teman menghormati guru dan

ketika berada di luar sekolah juga akan mencerminkan sikap yang baik kepada sesamanya terlebih lagi kepada kedua orang tuanya disaat berada di rumah. Oleh karena itu nilai percaya diri dalam *outbound training* sangat bermanfaat sebagai treatment dalam proses bimbingan konseling Islam.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang rasa percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat yang mengindikasikan percaya diri, sebagaimana dalam surat Al-Fushshilat ayat 30 Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"(DEPAG, 1990: 777)

## 2. Kerjasama Team

Materi dalam *outbound* selalu mengkondisikan peserta dalam permainan team. Sehingga akan tercipta saling mendukung dan tentunya saling bekerjasama. Dalam hal ini pastinya komunikasi sangat penting dilakukan guna membangun suatu tim yang kompak dan mencapai tujuan bersama. Nilai *outbound* berupa kerjasama team ini sangat membantu dalam mewujudkan tujuan konseling yaitu mengentaskan masalah pada klien. Masalah yang ada pada diri seorang klien terkadang tidak semuanya di sampaikan secara keseluruhan, justru barangkali masalah yang ditutup-tutupi adalah penyebab utama timbulnya masalah-masalah yang lain. Oleh karena itu pentingnya kerjasama yang baik antara siswa, siswa yang bermasalah dengan guru BK maupun dari keluarga dengan guru BK, dengan mengkomunikasikan apa yang menjadi masalah siswa akan mempermudah guru BK dalam membantu memberikan solusi penyelesaian. Maka dari itu nilai

kerjasama team dalam *outbound* ini digunakan guru BK sebagai treatment dalam proses bimbingan dan konseling (Wawancara Ibu Erlina 5 April).

Contoh kasus: Teman sekelas datang ke ruang BK untuk berkonsultasi dengan guru B.K tentang permasalahan temannya. temannya menginformasikan bahwa si A (siswa nakal) melakukan perkelahian di kelas. Cara penyelesaiannya: minta penjelasan dari anak kenapa berkelahi dengan temannya sendiri di dalam kelas. Dia sadar bahwa berkelahi di sekolah pasti ketahuan guru, kemudian temannya yang ikut terlibat berkelahi diundang juga ke kantor BK, kemudian guru BK memberikan pembinaan bahwa berkelahi merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama juga melanggar aturan sekolah. Maka sesama siswa harus saling bekerjasama dalam kebaikan, berlomba-lomba dalam kebaikan toh bersekolah tujuannya mencari ilmu, menggapai prestasi dan membahagiakan orang tua.

Seperti yang dikutip Agus Suprijono, *kontruktivis sosial Vygotsky* menekankan bahwa peserta didik atau siswa mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi sosial dengan orang lain. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman (Suprijono, 2009: 55).

Peserta didik atau siswa dapat saling memberikan penopang dengan cara yang sama seperti halnya yang dilakukan oleh guru selama tanya jawab. Di dalam kegiatan *outbound* saling bekerja sama dalam satu kelompok merupakan hal yang sangat penting demi mewujudkan tujuan bersama. Pengetahuan dan pengalaman secara total yang ada di kelompok cenderung lebih besar dibanding dengan yang dimiliki individual. Dengan dalih ini, antara guru BK dan siswa yang bermasalah (klien) harus bekerjasama dengan baik jangan sampai murid tidak bersahabat dengan guru BK. Begitu juga dengan guru BK harus senantiasa *wellcome* dan penuh ketulusan melayani klien dengan baik agar si klien nyaman dan bisa diajak bekerjasama. Ini memungkinkan pengentasan masalah yang lebih kuat dan oleh karenanya memungkinkan guru BK untuk dapat memberikan saran-saran ataupun alternatif solusi penyelesaian masalah. Dalam Al-Qur'an Allah telah mengharuskan kepada hambanya untuk selalu bekerjasama dalam kebaikan, dalam surat Al-Maidah ayat 2 Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”(DEPAG, 1990: 156)

### 3. Tanggung Jawab

*Outbound* memang seringkali menggunakan permainan yang bersifat menguji keberanian atau nyali peserta, sehingga *outbound* diatur sedemikian rupa sampai mempunyai titik tantangan tertentu. Ini mempunyai maksud agar peserta berani bertanggung jawab menyelesaikan satu tahap permainan meskipun ada titik tantangan tertentu. Dalam proses bimbingan konseling nilai tanggung jawab juga sangat diperlukan, guru BK selalu menggunakan treatment ini karena sudah menjadi tugas dan kewajiban membantu mengatasi masalah pada siswa secara tidak langsung juga mempunyai rasa tanggung jawab kepada siswa. Begitu juga dengan siswa yang bermasalah, mereka harus bertanggung jawab untuk berjuang agar bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan perantara guru BK (Wawancara Ibu Erlina, 5 April 2017)

Contoh kasus: Orang tua anak datang ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru B.K tentang permasalahan anak. Orang tua anak menginformasikan bahwa hari ini anak membawa motor tanpa sepengetahuan orangtuanya dan belakangan ini sering pulang telat. Cara penyelesaiannya: minta penjelasan dari anak kenapa bawa motor tanpa sepengetahuan orang tuanya sadar kalau minta ijin dulu orang tua pasti tidak mengijinkannya. alasan bawa motor pingin aja. Diberi pembinaan, bahwa aturan sekolah tidak memperbolehkan bawa motor. Dan masalah yang pulang telat, anak setiap mau pergi kemana saja sepulang sekolah harus ijin dan memberitahukan ke orang tuanya, itu adalah bentuk tanggung jawab. Pada dasarnya orang tua tidak melarang anak pergi asalkan anak bertanggung jawab dan tahu waktu.

Tanggung jawab manusia terhadap dirinya adalah “*responsibility our soul and mind and then ty to save our soul and to be good*” (tanggung jawab manusia kepada jiwa dan akal kita dan berusaha untuk menyelamatkan dan membuat jiwa ini menjadi lebih baik). Karena kehidupan manusia adalah sakral dan tidak diciptakan oleh manusia, maka manusia bertanggung jawab untuk mengusahakan agar jiwa dan tubuh manusia terjaga kesehatannya dan untuk tidak membahayakan diri manusia secara fisik maupun spiritual. Menurut Nasr hal ini sama sekali bukan tindakan egois karena orang tidak akan berbuat baik hingga dirinya sendirinya baik, dan menyelamatkan jiwa sendiri berarti juga memperlihatkan moral dan kebaikan kita kedalam lingkungannya. Manusia juga mempunyai tanggung jawab terhadap akal dengan cara mencari pengalaman dan pengetahuan yang sebnayak-banyaknya. Di samping bertanggung jawab atas diri sendiri manusia juga mempunyai tanggung jawab dengan orang lain. Tangung jawab ini di mulai dengan keluarga, yang di dalamnya terdiri dari segala macam perbuatan mulai dari bekerja dengan jujur untuk membiayai keluarga, melakukan kedermawaan, menghargai orang lain, memperkuat ikatan-ikatan kemasyarakatan, dan mendukung serta memelihara semua hasil ciptaan yang positif dalam kehidupan berbangsa (Nasr, 2004: 340).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sejatinya setiap manusia memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan, baik kepada diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana *outbound* dan bimbingan konseling, keduanya memiliki tanggung jawab yang sama, yaitu tanggung jawab sosial, tanggung jawab team, yaitu tanggung jawab yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal proses konseling maka tanggung jawab pengentasan masalah klien tidak hanya menjadi beban konselor atau guru BK, namun juga menjadi tanggung jawab klien atau siswa yang bermasalah. Oleh karena itu, metode *outbound* sebagai kegiatan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa sudah sangat tepat membantu guru BK dalam upaya pengentasan masalah kliennya, karena siswa telah dibekali pengalaman yang memberikan dampak positif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam Al-Qur’an surat Al-A’rof ayat 172 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(DEPAG, 1990: 250)

Sesuai dengan ayat di atas penulis mentadabburi bahwa sesungguhnya di awal penciptaan seluruh manusia mereka sudah melakukan perjanjian dengan Tuhannya, maka ketika hidup di dunia sudah selayaknya untuk menjalankan apa yang menjadi perintahnya sebagai bentuk rasa tanggung jawab mengenai apa yang telah dijanjikan kepada Allah SWT. Begitu juga dengan kehidupan para siswa di sekolah, sebelum mereka resmi menjadi siswa di sekolah terkait, sudah barang tentu mereka diperkenalkan apa yang menjadi hak dan kewajiban, tata tertib dan lain sebagainya selama mereka menjadi siswa, dan biasanya ini di lakukan di masa orientasi siswa. Oleh karena itu maka tanggung jawab hakikatnya sudah diterapkan sejak awal untuk mentaati segala aturan sekolah, namun terkadang sebagian siswa lalai sehingga melanggar aturan, maka outbound sebagai pembentuk karakter siswa dan bimbingan konseling sebagai terapi siswa sangat dibutuhkan.

#### 4. Penyelesaian Masalah

Sesuai dengan wawancara penulis dalam kegiatan *outbound* peserta latihan *outbound* harus mampu mengenali masalah yang ada serta cara penyelesaiannya. Sebab, dalam kegiatan *outbound* peserta telah disuguhkan materi tentang memilih informasi yang relevan dan membuat analisis serta keputusan untuk menemukan sebab timbulnya persoalan secara lebih terarah. Berangkat dari pengalaman kegiatan *outbound* tersebut para guru BK mengambil nilai penyelesaian masalah untuk diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling, harapannya klien dapat mengingat-ingat ilmu dalam *outbound* tersebut kemudian difungsikan di dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan difasilitasi guru BK (Wawancara Ibu Erlina, 5 April 2017)

Contoh kasus: ada dua anak yang jarang mengikuti sholat dzuhur dan doa pagi. Cara penyelesaiannya yakni: guru BK memanggil mereka berdua untuk dimintai penjelasannya. Mereka memberikan alasan bahwa mereka sedang malas. Apapun alasan mereka, mereka harus bisa mengatur waktu sendiri untuk sholat, mengaji, belajar dan bermain. Dan apa yang sudah menjadi kewajiban aturan sekolah. Sebisa mungkin harus dilakukan. Tindak lanjut guru BK yaitu memantau terus waktu sholat dzuhur di sekolah.

Tidak semua siswa dapat membawa nilai-nilai dalam kegiatan *outbound* training ini untuk dimanfaatkan ketika terjadi permasalahan, oleh karena itu peran seorang Guru BK sangat penting, terutama untuk memunculkan kesadaran bagi klien agar berfikir mengenai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahannya. Kadangkali alternatif penyelesaian yang diberikan oleh seorang guru BK tidak langsung ditangkap oleh siswa yang bersangkutan, sehingga untuk menyelesaikan masalah siswa membutuhkan waktu yang cukup lama. Pihak sekolah yang telah mewajibkan siswa kelas tujuh untuk mengikuti *outbound* training tidaknya telah mengajarkan kepada siswa untuk dapat memiliki kemampuan dan kesadaran menyelesaikan masalahnya sendiri. Jadi, semangat penyelesaian masalah memang harus datang dari konselor dan klien. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا

بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(DEPAG, 1990: 369)

## 5. Kemashlahatan Dunia dan Akhirat

Dalam kegiatan *outbound* peserta diajak untuk menyelami makna dari nilai-nilai keislaman yang luhur melalui berbagai aktifitas yang *interaktif*, menyenangkan dan seras hikmah. Karena dalam pelatihan *outbound* memungkinkan para peserta dalam aktivitasnya melakukan sentuhan-sentuhan fisik dengan latar belakang alam yang terbuka, dan diharapkan mampu menghayati kebesaran dan keagungan Allah SWT. Melalui ciptaan Allah yaitu alam sehingga akan mampu meningkatkan amal baik kepada sesama dan kepada Allah SWT. Nilai kemashlahatan dunia dan akhirat ini sudah barang tentu sejalan dengan asas bimbingan dan konseling Islam, sehingga guru BK menggunakannya sebagai *treatment* membantu klien mengatasi masalahnya agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Wawancara Ibu Erlina, 5 April 2017)

Contoh kasus: ada beberapa anak yang jarang mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Padahal di SMP Teuku Umar wajib bagi siswa bersama-sama mengerjakan sholat dzuhur berjamaah. Cara penyelesaiannya yakni: guru BK memanggil mereka untuk dimintai penjelasannya. Mereka memberikan alasan

bahwa mereka sedang malas mengerjakan sholat. Apapun alasan mereka, mereka harus bisa mengatur waktu sendiri untuk sholat, karena sholat wajib bagi mereka yang sudah baligh. Dan apa yang sudah menjadi kewajiban dan aturan sekolah yaitu sholat dhuhur berjamaah. Sebisa mungkin harus dilakukan. Tindak lanjut guru BK yaitu memantau terus waktu sholat dzuhur di sekolah

Di dalam Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara optimistis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam kehidupannya. Apabila ajaran Islam telah masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilaku ataupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahNya, bukan karena pandangan dari luar, karena hatinya merasa lega dalam memaati segala perintah Allah yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai ajaran Islam akan nampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya (Daradjat, 1973: 68). Karena pada dasarnya bimbingan konseling Islam secara garis besar tujuan akhirnya adalah membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah dengan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kehidupan yang membahagiakan di dunia maupun di akhirat (Rahim, 2001: 4) Dalam firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdo’a: ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Al-Baqarah/2: 201). (Depag RI, 1989: 49).

Berdasar pada nilai-nilai yang diperoleh dalam kegiatan *outbound* sekaligus sebagai treatment dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam di SMP Teuku Umar sebagaimana wawancara dengan Ibu Erlina ternyata sejalan dengan tujuan-tujuan *outbound* yang dikemukakan para ahli, tujuan *outbound* yang dikemukakan para ahli ternyata sangat erat kaitannya dengan konsep bimbingan konseling dimana konselor

dan klien harus sama-sama aktif mencari titik temu penyelesaian masalah. Sebagaimana yang telah dikutip oleh As'adi (2009: 36) adalah untuk:

1. Mengetahui dan memahami perasaan dan pendapat orang lain serta menghargai perbedaan.
2. Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan.
3. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik.
4. Mengembangkan kualitas hidup siswa yang berkarakter.
5. Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik terhadap lingkungan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang harus dilaksanakan pihak sekolah untuk membina moral serta akhlak yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai dari Tuhan YME. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai bentuk penempatan terhadap sikap peserta didik, nilai karakter yang bisa dikembangkan melalui pembiasaan sikap disekolah yaitu:

1. Siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, memberikan salam, serta meminta izin keluar atau masuk kelas, itu sebagai implementasi nilai religius.
2. Siswa melaksanakan tugas piketkebersihan kelas, menanam dan merawat tanaman yang ada di lingkungan kelas, melaksanakan kerja bakti setiap hari jum'at sebagai nilai perwujudan peduli lingkungan.
3. Siswa melaksanakan upacara bendera setiap hari senin serta menyanyikan lagu nasional sebagai implementasi nilai semangat kebangsaan.

Peduli terhadap lingkungan merupakan pendidikan karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Anak diajarkan untuk mencintai lingkungan tempat tinggalnya dengan mulai melakukan hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Selain itu anak juga perlu untuk dilatih kedisiplinan, kedisiplinan disekolah dapat dilakukan dengan membiasakan mereka agar datang tepat waktu dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, pihak sekolah juga sebaiknya mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, supaya anak tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler dan tentu waktunya dibiasakan untuk hal-hal yang positif. Sehingga dalam kehidupannya meeka selalu berbuat positif (Suryawan, 2015: 68-69).

SMP Teuku Umar Semarang selain memiliki kegiatan-kegiatan penunjang siswa yang terangkum dalam ekstrakurikuler juga di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan *outbound*, SMP Teuku Umar juga memiliki budaya baik yang terus konsisten sampai saat ini berjalan yaitu sholat dhuhur berjamaah dan istighosah. Kegiatan-kegiatan tersebut diyakini bahwasannya dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mental peserta didik, sebagaimana kegiatan *outbound training* yang penulis amati dan teliti ternyata *outbound training* tidak sekedar memberikan manfaat ketika praktek di lapangan saja, bahkan ilmu-ilmunya dapat diterapkan di semua bidang di institusi pendidikan, khususnya dalam ranah bimbingan konseling Islam.

Berdasarkan wawancara dengan klien yang bernama Chandra kelas VIII 4 menyampaikan ke penulis bahwa bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* sangat membantu bagi dirinya dan teman-temannya di samping membantu mengatasi permasalahannya proses konseling ini bisa menjadi sarana belajar agama Islam dan mereka tahu bahwa kegiatan *outbound training* ternyata banyak pesan-pesan moral di dalamnya, meskipun si Angga aktif mengikuti *outbound training* pada kelas tujuh saja, dikarenakan di kelas delapan ini tidak aktif lagi di ekstrakurikuler pramuka. Disaat penulis menanyakan manfaat *outbound* sebagai nilai dalam proses konseling adek Angga menyampaikan bahwa sangat ada pengaruhnya dan kini si Angga menyadari bahwa *outbound training* bisa membantu untuk menjadi siswa yang baik (Wawancara Angga Siswa Kelas VIII 4, 6 April 2017). Begitu juga yang disampaikan siswa kelas VIII 7 yang bernama Deo, dia menyampaikan bahwa setelah mengikuti bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* dia merasa senang dan tenang, dia menyampaikan bahwa materi yang disampaikan oleh guru BK bisa membangun mental, di saat kondisi dirinya diterpa masalah yang bikin dia malu kepada teman-temannya. Dia juga menyampaikan bahwa guru BK juga memberikan ayat AL-Qur'an maupun Hadits di dalam memberikan bimbingan kepadanya, sehingga dia lebih menyadari lagi akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik (Wawancara Hanif Siswa Kelas VIII 7, 6 April 2017)

Pembelajaran berbasis pengalaman menghadapkan peserta pada masalah yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Peserta akan mengalami suatu proses *problem solving* untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam permainan

sebagai data awal pembentukan konsep. Pengalaman tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terdapat keterkaitan yang kuat dengan pengalaman masa lalu peserta. Proses merefleksi ini dapat memberi kesempatan setiap peserta untuk mengalami kemudian membandingkan dengan pengalaman masa lalunya. Peserta dapat menggabungkan masa lalu dengan masa kini melalui diskusi (Wahyuni, 2003: 166)

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* harus dipastikan bahwa siswa yang memperoleh bimbingan konseling ini harus pernah mengikuti kegiatan *outbound training*, sebagaimana wawancara dengan ibu Erlina bahwa seluruh siswa-siswi SMP Teuku Umar Semarang telah mengikuti kegiatan *outbound training*, dan bagi kelas 7 yang wajib mengikuti kegiatan pramuka telah mengikuti kegiatan *outbound training* setiap sebulan sekali. Dengan demikian kegiatan *outbound* sebagai penunjang kegiatan siswa benar-benar sangat membantu pihak sekolah, sebab dalam hal ini kegiatan *outbound training* membantu di dalam membentuk karakter siswa (Wawancara Ibu Erlina 5 April). Sebagaimana yang dikemukakan pembina pramuka SMP Teuku Umar Semarang bahwa kegiatan *outbound training* berdampak pada peningkatan perilaku sosial-emosional pada siswa-siswi meskipun belum meningkat secara signifikan pada perubahan perilaku siswa, namun pembina pramuka yakin kedepannya akan lebih baik dengan memanfaatkan kegiatan *outbound training* (Wawancara Bapak Sandi Pembina Pramuka 29 Maret 2017). Dengan demikian untuk menjadikan kegiatan *outbound training* lebih efektif mengubah dan membentuk karakter siswa-siswa tentunya ada beberapa aspek yang perlu diketahui untuk keberhasilan *character building* melalui kegiatan *outbound*, menurut (Noviati, 2015: 13) dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa secara umum proses pembelajaran yang terjadi dalam pelatihan *outbound* dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, karakteristik desain pelatihan, karakteristik peserta dan karakteristik pekerjaan. Karakteristik desain pelatihan terdiri atas tujuan pelatihan yang akan memengaruhi bagaimana prosedur pelatihan disusun dan pemilihan metode yang digunakan. Selain itu pada karakteristik peserta pelatihan beberapa aspek yang memengaruhi adalah kesiapan peserta untuk belajar dan juga motivasi untuk belajarnya. Selain kedua karakteristik tersebut terdapat satu karakteristik lagi yang dapat memengaruhi proses

pembelajaran yang ada yaitu karakteristik pekerjaan. Pada karakteristik pekerjaan terdapat aspek kesempatan yang mana merupakan kesempatan bagi peserta untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di dapatkannya dari proses pelatihan. Kemudian terdapat juga aspek suasana yang merupakan lingkungan kerja dari peserta pelatihan, serta aspek dukungan yang artinya terdapat dukungan dari instansi, instansi perlu memfasilitasi dan mendukung terbentuknya kohesivitas tim sehingga dapat mengaplikasikan proses pembelajaran yang didapatkan.

### C. Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Pengalaman *Outbound*

Dalam melangkah pada usaha membantu seseorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman. Dasar konseling merupakan titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan, yakni suatu usaha yang berjalan baik, terstruktur, terarah. Bimbingan Konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam (Faqih, 2002: 5).

Dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS: Yunus: 57) (DEPAG RI, 1989: 315)

Meskipun dalam pelaksanaannya guru BK telah memperhatikan pijakan ataupun landasan yang digunakan dalam proses konseling Islam namun dalam

penelitian yang penulis peroleh di lapangan baik dari wawancara maupun dari hasil pengamatan langsung masih ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam proses keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound*. Faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* ini adalah:

- 1) Kurangnya keterbukaan dari konseli sehingga dalam proses konseling sulit menyelesaikan suatu persoalan secara cepet dan tepat
- 2) Tidak meratanya konselor (guru BK) dalam menguasai *treatment* bimbingan konseling berbasis pengalaman *outbound*
- 3) Kurangnya perhatian dari keluarga sehingga pada saat di rumah lepas kendali dari keluarga dan klien hanya terpantau perkembangan perilakunya di sekolah
- 4) Para guru masih menganggap bahwa bimbingan konseling hanya untuk siswa yang bermasalah saja, sehingga fungsi-fungsi bimbingan konseling Islam tidak berjalan maksimal
- 5) Kurangnya minat dari siswa untuk berkonsultasi kepada guru BK ketika ada satu permasalahan
- 6) Kurangnya kerjasama yang baik antara guru BK dengan siswa bermasalah
- 7) Kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda, sehingga ada sebagian permasalahan yang tidak cepat terselesaikan
- 8) Sebagian siswa masih menganggap bahwa guru BK adalah polisi sekolah.

Sedangkan faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* adalah:

- a) Kompetensi guru BK yakni lulusan S1 bimbingan konseling dan S2 bimbingan konseling
- b) Penanganan masalah siswa yang bermasalah hanya dilayani oleh guru BK
- c) Sarana pra sarana yang bagus yakni terdapat ruang konseling yang nyaman dan kondusif, masjid dan perpustakaan yang representatif
- d) Berjalannya kegiatan ekstrakurikuler secara konsisten, begitu juga dengan *outbound* yang dilakukan sebulan sekali
- e) Terkonsepnya prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling
- f) Adanya kerjasama yang baik antara wali kelas dan gruru BK

Dalam bukunya Yeo (2004: 60-61) dalam proses konseling terdapat kualitas-kualitas tertentu yang membantu konselor. Kualitas-kualitas tersebut yaitu: memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai, percaya, bersikap hangat dan penuh perhatian, mampu memperlihatkan sikap menerima, empati dan memiliki pengetahuan. Sebagai tambahan, beberapa kualitas-kualitas yang dibuat oleh Albert Ellis (1985):

1. Konselor sungguh-sungguh berminat untuk menolong klien mereka dan berusaha sekuat tenaga merealisasikan minat ini.
2. Tanpa syarat mereka harus memandang klien mereka sebagai pribadi.
3. Percaya pada kemampuan terapuitis mereka sendiri.
4. Mereka memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori dan praktik-praktik konseling; luwes, tidak picik, dan terbuka untuk mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru serta mencobanya.
5. Mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan keruwetan-keruwetan mereka sendiri; tidak cemas, tidak tertekan, tidak bersikap bermusuhan, tidak membiarkan diri mereka sendiri merosot, tidak mengasihani diri, atau tidak disiplin.
6. Mereka sabar, tekun dan berusaha keras dalam kegiatan-kegiatan terapuitis mereka.
7. Mereka bersikap etis dan bertanggung jawab, dan menggunakan konseling hampir seutuhnya demi kebaikan klien dan bukannya untuk kesenangan pribadi.
8. Mereka bertindak secara profesional dan tepat dalam bidang terapuitis, tetapi masih tetap sanggup mempertahankan sikap manusiawi, spontan dan gembira dalam bekerja.
9. Mereka optimistik, mampu memberi semangat dan memperlihatkan pada klien bahwa apapun kesullitan yang dihadapi klien, mereka dapat berubah.
10. Mereka berhasrat untuk menolong semua klien mereka, dan dengan besar hati bersedia merujuk orang-orang yang mereka anggap tidak dapat mereka tolong kepada rekan-rekan seprofesi lainnya. Mereka juga harus berusaha untuk tidak terlalu acuh-tak-acuh atau terlalu terlihat dengan klien mereka. Mereka harus

waspada terhadap pengandaian-pengandaian mereka yang mengarah pada sikap terlalu menguntungkan atau terlalu meremehkan sejumlah klien mereka.

Tidak mudah memiliki semua kualitas seperti yang dirumuskan oleh Ellis (sebenarnya ia mengumpulkan 13 kualitas), tetapi semuanya itu merupakan kualitas-kualitas yang harus dimiliki dan diperjuangkan dalam praktik konseling mereka. Sebagai tambahan, konselor harus memiliki tingkat keluwesan dan kreativitas yang tinggi. Bekerja menghadapi klien menuntut konselor memiliki kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan mereka, terbuka untuk memberi perhatian pada masalah-masalah yang diajukan oleh klien, dan memakai beragam strategi atau teknik untuk membantu klien berubah. Jika kualitas ini dimiliki, bisa dipastikan bahwa konselor dapat mempertahankan “penilaian dan penghargaan yang tepat terhadap tingkat perubahan, kebiasaan, kesulitan-kesulitan, kerentanan, dan sumber-sumber yang secara pribadi dimiliki klien. Sikap ini akan meemberi jaminan bagi para klien bahwa mereka dihargai, dan menyebabkan para konselor tidak terlalu menuntut bahwa klien harus selalu menanggapi apa yang disarankan pada mereka (Yeo: 2004: 62)

Dalam bimbingan konseling Islami kualitas hubungan sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor. Kepribadian konselor merupakan intervensi utama, karena seseorang tidak akan dapat memberikan bantuan tanpa memiliki kepribadian yang membantu klien untuk mengaktualisasikan potensi secara optimal, mengembangkan pribadi yang utuh dan sehat, serta menampilkan perilaku efektif, kreatif, produktif. Musnamar (1992: 43) menyatakan kemampuan konselor profesional yang perlu dimiliki konselor Islami adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bidang kemaslahatan yang dihadapi.
2. Menguasai teknik-teknik bimbingan dan konseling.
3. Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan yang sedang dihadapi.
4. Memahami landasan filosofis dan landasan keilmuan bimbingan dan konseling islami.
5. Mampu mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling islami

6. Mampu menghimpun dan memanfaatkan hasil yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling.

Menurut (Putra, 2015: 37-38) ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh konselor dalam upaya untuk mengatasi kenakalan remaja terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan konseling sebagai berikut:

1. Tindakan Preventif

Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang akan dapat mencegah kenakalan remaja. Bentuk usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum, adapun dalam usaha pencegahan secara umum dibagi menjadi tiga antara lain:

- a) Usaha mengenal dan mengetahui secara umum ciri dan khas remaja,
- b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami remaja karena setiap remaja tidak selalu sempurna dan salah satu penyebab kenakalannya adalah kekurangan atau kelemahan yang tidak diterima oleh remaja tersebut sebagai individu. Dalam tindakan ini berusaha untuk mengetahui kesulitan serta kelemahan yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut,
- c) Usaha pembinaan remaja, usaha pembinaan remaja ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental remaja agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Upaya preventif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah diantaranya adalah: pemberian informasi, bimbingan kelompok dan layanan mediasi.

2. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dalam menindak remaja ini ada dua tempat. Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Di sekolah dan lingkungan sekolah dalam hal ini maka kepala sekolah lah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, dalam beberapa hal guru juga berhak untuk bertindak atau melimpahkan kepada guru

BK. Upaya Represif yang dapat dilakukan melalui program BK sekolah diantaranya adalah: Home visit dan konseling individual.

### 3. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif yaitu membimbing anak yang sudah terlanjur melakukan kesalahan, adapun pencegahan jenis ini lebih menitik beratkan pada pencegahan kenakalan yang bersifat sudah terjadi. Agar kenakalan tersebut tidak menyebar dan menjangkit pada remaja lain. Upaya kuratif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah diantaranya adalah: Konferensi kasus dan Alih tangan kasus.

Tiga tindakan dalam rangka penanganan kenakalan remaja (siswa) perlu diketahui dan dimiliki oleh setiap konselor begitu juga para guru BK di SMP Teuku Umar Semarang, di samping keahlian lain maupun kualitas yang telah dimiliki oleh guru BK SMP Teuku Umar Semarang mungkin tiga tindakan cepat dalam upaya penanganan kenakalan siswa yang terkait dengan bimbingan konseling Islam ini perlu untuk diterapkan. Sehingga tujuan bimbingan konseling Islam yang hendak dicapai bisa benar-benar terwujud.

Bimbingan konseling Islam merupakan salah satu metode berdakwah yaitu untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, karena tujuan dari bimbingan konseling Islam itu sendiri adalah membantu klien dalam mengentaskan sebuah permasalahan sehingga hidupnya akan bahagia di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain bimbingan konseling islam merupakan proses mencahayai bagi mereka yang berada dalam kegelapan, membantu orang yang kesulitan menjadi orang yang memperoleh kemudahan, membantu orang yang terjerumus ke dalam perbuatan maksiat menjadi orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan membantu orang yang tersesat menjadi orang yang punya arah tujuan. Hal ini tercermin dalam surat al-Thalaq ayat 11 bahwasannya Allah SWT telah berfirman:

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

Artinya: “ (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya” (QS. Al-Thalaq/65: 11) (DEPAG RI, 1989: 875).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali ayat-ayat (kitab pengetahuan) untuk disampaikan kepada umat manusia dalam upaya mengeluarkan mereka dari jurang kegelapan menuju hamparan luas yang disinari cahaya ilahi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara tujuan konseling adalah bagian dari tujuan dakwah secara umum yaitu menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ke tempat yang terang-benderang yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Dengan kata lain, tujuan dakwah adalah mengikis habis segala bentuk kemusyrikan dan menegakkan ajaran Tauhid sebagai jalan kebenaran yang menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kebathilan (Pimay, 2006: 9-10)

Bimbingan konseling Islam memiliki banyak treatment di dalamnya untuk mempermudah dan mengefektifkan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah, salah satu *treatment* yang penulis teliti ini adalah nilai-nilai yang didapatkan dari pengalaman *outbound*. *Outbound* yang sebagian orang menilai bahwa kegiatan

ini hanya sebatas bentuk permainan dan hanya sebagai hiburan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan namun ternyata banyak makna dan penuh hikmah di dalamnya. *Outbound* adalah salah satu kegiatan yang positif dan dianjurkan, segala sesuatu yang positif pasti mendatangkan manfaat dan tentunya ada kaitannya dengan nilai-nilai agama. Maka penelitian ini sangat relevan dalam mewujudkan kehidupan *unity of sciences* terlebih pada siswa SMP Teuku Umar Semarang. Yang tidak kalah penting juga adalah bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* ini menjalankan misi kemanusiaan yaitu membantu orang lain yang membutuhkan juga misi pancasila sebagai dasar negara yang tertuang dalam sila ke dua yaitu mewujudkan generasi bangsa yang beradab. Dengan demikian kegiatan *outbound training* mengajarkan kepada peserta untuk memiliki karakter yang, maka secara tidak langsung *outbound training* ada keterkaitan dengan misi dakwah yaitu amar ma'ruf atau menciptakan sesuatu yang baik. Dalam hal pelatihan *outbound* ini ada kaitannya dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (DEPAG RI, 1989: 830)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum tahu membaca dan menulis, begitu juga rosul sendiri sebagai nabi yang *ummiy*. Beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis sampai wahyu pertama turun. Namun dalam ayat tersebut Allah mengajarkan lewat kitab dan hikmah, hikmah dalam hal ini adalah pelatihan-pelatihan dan pelajaran-pelajaran yang langsung dari Allah melalui alam semesta, meskipun rosul merupakan *nabiyyil ummiy* namun Allah memberikan

pengajaran dan pelatihan melalui ciptaan-Nya yang lain. Ini memberikan pelajaran kepada kita selaku kaumnya bahwasannya alam memberikan banyak hikmah yaitu berupa pengajaran dan bisa digunakan sebagai sarana pelatihan untuk mengembangkan potensi diri manusia. Karena pelatihan merupakan satu di antara proses yang signifikan dalam fungsi manajemen sumber daya manusia. Pelatihan memainkan peran dalam memelihara dan mengembangkan kemampuan individu dan organisasi secara keseluruhan. Perubahan pada pengetahuan dan kebiasaan merupakan hasil dari pelatihan. Reaksi atau program pelatihan berkaitan dengan karakter personal dan situasional dalam persepsi peserta perihal dukungan manajemen. Isi pelatihan berkaitan dengan pekerjaan mereka serta otoritas dan kebebasan mereka untuk memulai perubahan yang disarankan dalam pelatihan (Damingun, 2016: 81).